



PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN PERATAAN LABA TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Siti Nur Hidayati ^{1*}
 Slamet Haryono ²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*email: snhidayati05@gmail.com

ABSTRACT

Accounting conservatives can anticipate losses but not report finances. In this study, the indicators used to measure accounting conservatives are managerial ownership, institutional ownership, independent ownership, and income smoothing. The sample used was 7 companies and randomly selected which were registered in the LQ45 index for the period 2013 to 2019. Data were obtained from the publications of each company. The data analysis technique used is panel data regression analysis with the random effect selected model. The results of this study indicate that simultaneously managerial ownership, institutional ownership, independent ownership, and income smoothing variables have an effect on accounting conservatives. As for partially, managerial ownership, institutional ownership, and income smoothing variables affect accounting conservatives. The existence of the influence of these three variables to increase public confidence by implementing conservative accounting. while the independent ownership variable has no effect on accounting conservatives because individual share ownership does not affect accounting conservatives

INFO ARTIKEL

Diterima: 20 Maret 2021
 Direview: 8 April 2021
 Disetujui: 25 Juni 2021
 Terbit: 28 Desember 2021

Keyword:

Accounting conservative, managerial ownership, institutional ownership, independent ownership, and income smoothing

PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi diartikan secara sederhana yakni mengantisipasi semua kerugian tetapi tidak melaporkan keuangan. Perusahaan atau lembaga yang menerapkan konservatif akuntansi ini dituntut untuk melaporkan seluruh transaksi keuangan dengan penuh kehati-hatian dan melaporkan seluruh keuntungan maupun kerugian (Almutairi & Quttainah, 2019). Selain itu, konservatif akuntansi juga merupakan suatu kecenderungan akuntan dalam mengungkapkan berita baik sebagai keuntungan dan mengungkapkan berita buruk sebagai kerugian.

Ada beberapa nilai yang menjadi alternatif untuk mengevaluasi berita baik maupun buruk yakni mengevaluasi aset dan pendapatan. Namun, pada berbagai situasi akuntan biasanya memilih kebijakan lain yang tidak meningkatkan nilai pendapatan atau tidak menambah nilai unsur aset dalam laporan keuangan (Al-Taie et al., 2017).

Kondisi perekonomian yang tidak stabil maka konservatif akuntansi diperlukan untuk proses pelaporan keuangan karena dapat mengurangi masalah agensi, meningkatkan perjanjian kontrak, mengurangi biaya litigasi, pengambilan keputusan yang baik, dan dapat mengurangi asimetri

informasi. Kualitas laporan keuangan dapat mengurangi masalah keagenan karena manajer melaporkan berita buruk dengan melihat kondisi bisnis (El-Habashy, 2019). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yakni adanya tata kelola perusahaan yang baik. Adapun hubungan antara tata kelola dengan konservatif akuntansi yakni perusahaan yang menerapkan konservatif akuntansi dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan (Makhlouf et al., 2018).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap konservatif akuntansi dengan berbagai proksi yang digunakan. Hajawiyah (2020) menggunakan proksi kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Adapun temuan peneliti yakni konservatif akuntansi dipengaruhi oleh kepemilikan institusional dan komisaris independen, sementara kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi konservatif akuntansi. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanaa (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Mohammed et al (2017) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi.

Akuntan dalam menganalisis perataan laba biasanya memilih opsi yang mengarah pada peningkatan maupun pengurangan nilai pendapatan untuk mengurangi terjadinya fluktuasi pendapatan pada periode tertentu. Ketika perekonomian tidak stabil, perataan laba digunakan untuk melihat persentase keuntungan pada periode saat ini maupun masa depan. Kehadiran konservatif akuntansi membuat manajer lebih bertanggung jawab atas perataan laba sebagai upaya untuk memasukkan risiko dan ketidakpastian pada situasi bisnis yang berkaitan dengan penilaian aset dan penentuan pendapatan (Al-Taie et al., 2017). Adapun Bushra (2017) meneliti tentang perataan laba terhadap konservatif akuntansi dan menemukan bahwa laba akuntansi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi.

Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tidak seluruhnya menerapkan konservatif akuntansi. Hal ini karena perusahaan cenderung menganggap penerapan konservatif

akuntansi dapat mempengaruhi pelaporan keuangan. Namun pada kenyataannya konservatif akuntansi pada sebuah perusahaan sebagai bentuk kehati-hatian dalam mengelola risiko saat ini maupun di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menganalisis kembali tentang pengaruh tata kelola perusahaan dan perataan laba terhadap konservatif akuntansi pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Konservatif Akuntansi

Konservatif akuntansi menjadi salah satu ciri pencatatan keuangan yang diterapkan di seluruh dunia dan telah diterapkan sejak lama. Keunggulan konservatif akuntansi yakni manajer dapat membuat opsi yang substansial dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dasar-dasar penyusunan laporan keuangan atau dikenal sebagai standar akuntansi harus memiliki perbedaan yang mendasar dan konsisten pada pelaporan keuangan sehingga dapat diperbandingkan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan perusahaan menjadi sumber utama informasi keuangan perusahaan (Ugwunta & Ugwuanyi, 2019).

Konservatif akuntansi didasarkan pada akrual yang dapat mengurangi laba ketika dilaporkan secara keseluruhan melalui penilaian aset yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Konsistensi dari akrual yang negatif pada periode tertentu dipengaruhi oleh adanya konservatif akuntansi. Oleh karena itu, perusahaan dinilai lebih konservatif ketika nilai rata-rata akrual negatif pada periode tertentu (Jaggi et al., 2019).

Jenis konservatif akuntansi (Al-Taie et al., 2017) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Konservatif bersyarat, merupakan konservatisme yang dapat menganalisis berita buruk dengan pendekatan secara langsung.
2. Konservatif tanpa syarat, merupakan penurunan jumlah ekuitas atas nilai pasar. Dalam konservatif tanpa syarat juga berarti bahwa nilai buku aset bersih lebih kecil dari pada nilai pasar aset bersih.

Ukuran konservatif akuntansi (Ugwunta & Ugwuanyi, 2019) terdiri dari:

1. Pengukuran aset bersih
Peningkatan nilai aset (pendapatan) yang tidak dapat dibuktikan secara memadai tidak akan didokumentasikan, sementara nilai yang menurun dengan profitabilitas yang sama akan berkurang.
2. Pendapatan akrual
Konservatisme mendokumentasikan bahwa pendapatan lebih diperhitungkan daripada kerugian karena kekebalan meningkatkan nilai aset (laba) yang tidak diakui ketika terjadi. Namun, kenaikan akan dipahami selama periode mendatang dengan menghasilkan arus kas. Kerugian yang tidak dapat diprediksi akan menjadi ukuran konservatisme.
3. Pengukuran laba
Nilai pasar saham cenderung menunjukkan fluktuasi nilai aset pada manifestasi. Fluktuasi ini dalam bentuk penurunan dan kenaikan nilai aset.

Tata kelola perusahaan

Dalam mengukur tata kelola perusahaan terdapat beberapa proksi. Pada penelitian ini proksi yang digunakan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional
Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu lembaga. Berdasarkan teori keagenan, sebuah lembaga yang memiliki saham perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan tersebut. Misalnya ketika terjadi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham maka dapat diminimalisir dengan kepemilikan saham mayoritas maupun kepemilikan institusional (Hajawiyah et al., 2020).
Investor institusional harus memiliki keterampilan, pengetahuan, serta semua hal yang berkaitan dengan fungsinya untuk memantau dan mengendalikan kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi, terdapat juga investor yang tidak melibatkan diri dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan diperusahaan (Asiriwa et al., 2019).
Kepemilikan institusional yang tinggi diikuti oleh penerapan konservatisme yang tinggi. Perusahaan yang menerapkan konservatif akuntansi terlihat dari pertumbuhan dan asimetri informasi yang

lebih tinggi. Salah satu keuntungan kepemilikan institusional yakni dapat mengendalikan dan memantau kebijakan perusahaan serta biaya agensi yang lebih rendah (El-Habashy, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi

2. Kepemilikan independen
Komisaris independen adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan dalam bidang usaha atau kekerabatan dengan perusahaan. Selain itu, keberadaan komisaris independen memberikan penilaian atau keputusan dalam permasalahan ekonomi, misalnya investasi dan proyek pembiayaan, memberikan arah kebijakan ketika perusahaan mengalami kerugian dan mempertahankan nilai perusahaan ketika mengalami keuntungan (Liang et al., 2017).

Komisaris independen memiliki andil pada sebuah perusahaan atau lembaga yakni memantau dan mengontrol kinerja manajer. Adapun hubungan komisaris independen dengan konservatisme akuntansi ialah semakin banyak komisaris independen pada sebuah perusahaan akan menunjukkan tingkat konservatif akuntansi yang lebih tinggi (Mohammed et al., 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi

3. Kepemilikan manajerial
Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dan direksi pada perusahaan maupun lembaga (Hajawiyah et al., 2020). Pada sebuah lembaga dengan kepemilikan manajerial yang tinggi dapat membuat keputusan dan melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan manajer yang menjadi pemegang saham. Kepemilikan manajerial menjadikan manajer tidak hanya sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik perusahaan (El-Habashy, 2019).
Kepemilikan saham yang tinggi akan memotivasi pihak manajemen maupun direksi untuk meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga prinsip konservatif akuntansi dapat diterapkan pada suatu lembaga maupun

perusahaan. Hal ini karena perusahaan tidak mutlak mencari keuntungan yang tinggi, akan tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan (Hajawiyah et al., 2020). Akan tetapi, kepemilikan manajerial yang tinggi juga memungkinkan manajer memanfaatkan kedudukannya untuk memperoleh keuntungan dari saham yang dimiliki (Liu, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi

Perataan laba

Perataan laba adalah pengungkapan informasi keuangan yang tidak memadai dan teknik ini melibatkan beberapa upaya yang disengaja untuk mengungkapkan informasi keuangan secara artifisial mengurangi variasi arus laba. Perusahaan yang menerapkan perataan laba lebih cenderung memiliki biaya modal pihak ketiga yang lebih rendah, struktur modal yang lebih besar untuk hutang jangka panjang dan menerima peringkat yang lebih baik oleh lembaga pemeringkat (Tito et al., 2017).

Klasifikasi perataan laba (Al-Taie et al., 2017) sebagai berikut:

1. Perataan alami merupakan perataan yang dibuat tanpa gangguan dari administrasi. Hal ini terjadi secara alami melalui sifat pekerja ketika kondisi ekonomi stabil.
2. Perataan yang disengaja merupakan perataan yang ditujukan untuk mengelola unit ekonomi. Hal ini dilakukan dengan dua metode:
 - a. Perataan nyata, terjadi ketika administrasi mengambil tindakan yang dianggap sesuai untuk struktur kegiatan ekonomi dengan cara yang mengarah pada munculnya perataan pendapatan. Akibatnya para manajer mengubah peristiwa ekonomi untuk menghasilkan pendapatan.
 - b. Perataan buatan, atau dikenal dengan penghalusan imajiner. Perataan ini terjadi ketika administrasi memanipulasi perubahan waktu pengakuan pendapatan melalui proses akuntansi.

Perataan laba termasuk dalam opsi manajer untuk mengurangi volatilitas laba yang dihasilkan ketika pelaporan keuangan yang disebabkan oleh perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran aktual. Oleh karena itu, konservatif akuntansi menjadi salah satu alat akuntansi berdasarkan prinsip akuntansi secara umum untuk mengurangi penyimpangan pada pelaporan keuangan (Al-Taie et al., 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : perataan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yakni data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019. Populasi pada penelitian ini yakni seluruh saham yang terdaftar di BEI. Sedangkan penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara acak yakni 7 saham yang termasuk dalam LQ45. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel (pooled least square), metode ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan independen, dan perataan laba, sedangkan variabel dependen yakni konservatif akuntansi.

Adapun persamaan data panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = konservatif akuntansi

β_0 = konstanta

X1 = kepemilikan manajerial

X2 = kepemilikan institusional

X3 = kepemilikan independen

X4 = perataan laba

i = *cross section*

t = *time series*

e = *error term*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = parameter elastisitas

Estimasi regresi data panel dapat menggunakan beberapa model (Widarjono, 2017)

yakni: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Sedangkan penentuan model terbaik dapat menggunakan tiga pendekatan yakni: *uji likelihood (chow test)*, uji hausman, uji *langrange multiplier (LM)*. Adapun pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi panel

1. *Uji likelihood (chow test)*

Uji chow bertujuan untuk membandingkan model bersifat *fixed effect* atau *common effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : model *common effect*

H₁ : model *Fixed effect*

H₀ ditolak jika probabilitas < α . Sebaliknya H₀ diterima jika probabilitas > α . Adapun nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Tabel 1
Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	Prob.
<i>Cross-section F</i>	0,623217	0,7105
<i>Cross-section Chi-square</i>	4,598997	0,5962

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,5962 > 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model terpilih adalah *common effect*.

2. *Uji Lagrange Multiplier*

Uji Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih metode yang paling tepat dalam penelitian antara *common effect* atau *random effect*. Model Hipotesis yang digunakan adalah:

H₀ : model *Common Effect*

H₁ : model *Random Effect*

Pengujian LM dengan melihat probabilitas Breusch-Pagan pada uji hipotesis both. Jika probabilitas *Breusch-Pagan* < 5% maka H₁ diterima, sebaliknya H₁ ditolak jika probabilitas Breusch-Pagan > 5% . Z

Tabel 2
Uji Lagrange Multiplier
Test Hypothesis

	Cross-section	time	Both
Breusch-Pagan	0,730561 (0,3927)	22,13717 (0,0000)	22,86773 (0,0000)

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 nilai probabilitas Breusch-Pagan pada test hipotesis both adalah 0,0000 < 5% sehingga model yang terpilih adalah *random effect*.

Berdasarkan kedua pengujian model diatas yakni uji chow dan langerange multiplier, maka model analisis data panel yang terpilih yakni *random effect*.

Pengujian hipotesis

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	t-statistik	Prob
C	1,561993	2,761149	0,0084
Kepemilikan manajerial	-1,523489	-2,062333	0,0451
Kepemilikan institusional	-126939	-2,689512	0,0101
Kepemilikan independen	-1,194750	-1,017014	0,3147
Perataan laba	3,643940	4,498678	0,0000

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Kepemilikan manajerial*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar -1,523489 dengan probabilitas sebesar 0,045 atau < 5 %. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 1 yang artinya apabila kepemilikan manajerial meningkat 1 satuan, maka akan menurunkan

konservatif akuntansi sebesar -1,523489.

2. Kepemilikan institusional
Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar -126939 dengan probabilitas sebesar 0,0101 atau < 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 2 yang artinya apabila kepemilikan institusional meningkat 1 satuan, maka akan menurunkan konservatif akuntansi sebesar -126939.
3. Kepemilikan independen
Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai koefisien kepemilikan independen sebesar -1,194750 dengan probabilitas sebesar 0,03147 atau > 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan independen tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi.
4. Perataan laba
Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai koefisien perataan laba sebesar 3,643940 dengan probabilitas sebesar 0,0000 atau < 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 4 yang artinya apabila perataan laba meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan konservatif akuntansi sebesar 3,643940.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Uji F

F-statistik	8,827312
Prob (F-statistik)	0,000025

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas nilai F-statistik sebesar 8,827312 dengan probabilitas 0,000025. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan independen, dan perataan laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan

- terhadap konservatif akuntansi.
- c. Koefisien determinasi (R^2)
Koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh variabel X yang mempunyai pengaruh linier terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi yakni $0 < R^2 < 1$ sehingga apabila koefisien determinasi menunjukkan nilai lebih dari 0,5 maka dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara nyata, begitupula sebaliknya.

Tabel 5

Hasil Koefisien Determinasi	
<i>Adjusted R-squared</i>	0,394774

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,394774 atau 39,48 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan independen, dan perataan laba dapat menjelaskan variabel konservatif akuntansi sebesar 39,48, sedangkan sisanya 60,52 persen dijelaskan variabel lain diluar variabel penelitian.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatif akuntansi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan manajerial sebesar -1,523489 dengan probabilitas 0,0451 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatif akuntansi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah (2020) dan Liu (2019) yang menjelaskan bahwa ketika kepemilikan manajerial tinggi memungkinkan menurunnya penerapan konservatif akuntansi pada perusahaan. Namun terdapat temuan yang berbeda dari Hanaa (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Hal ini karena setiap perusahaan memiliki struktur kepemilikan yang berbeda, sehingga akan mempengaruhi biaya agensi yang mengarah pada penerapan konservatif akuntansi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatif akuntansi. Hal ini terjadi apabila dewan komisaris maupun direksi memiliki saham perusahaan dalam jumlah besar

sehingga cenderung menggunakan kewenangannya mengendalikan nilai saham. Ketika manajer mampu mengendalikan nilai saham dengan harapan keuntungan maka kualitas penerapan konservatif akuntansi mengalami penurunan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatif akuntansi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan institusional sebesar -126939 dengan probabilitas 0,0101 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatif akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah (2020) dan El-Habashy (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatif akuntansi. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan Asiriwa et al (2019) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Investor yang tidak ikut andil dalam pemantauan perusahaan akan mengakibatkan pihak perusahaan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kepuasan maupun kepercayaan investor. Namun dalam jangka pendek maupun jangka panjang hal ini akan mengakibatkan perusahaan kurang konservatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatif akuntansi karena apabila pihak institusional banyak maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan semakin baik. Namun ketika terjadi permasalahan antara manajer dan pemegang saham sementara pihak institusional tidak mampu memberikan solusi maka perusahaan membutuhkan biaya agensi yang tinggi. Biaya agensi yang tinggi menunjukkan kualitas konservatif akuntansi pada perusahaan kurang baik.

Pengaruh perataan laba terhadap konservatif akuntansi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien perataan laba sebesar 3,643940 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap konservatif akuntansi. Hasil ini sejalan dengan temuan

penelitian yang dilakukan oleh Tito et al (2017) dan Al-Taie et al (2017) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba diikuti oleh penerapan konservatif akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap konservatif akuntansi. Perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung menghasilkan laporan keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan perataan laba digunakan untuk mengurangi volatilitas atau ketidakstabilan pelaporan laba. Perusahaan yang menerapkan perataan laba cenderung menerapkan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh kepemilikan independen terhadap konservatif akuntansi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan independen -1,194750 dengan probabilitas sebesar 0,3147 (lebih dari 0,05) yang berarti bahwa kepemilikan independen tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Liang (2017) dengan temuan bahwa kepemilikan independen tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak berpengaruh karena komisaris independen yang banyak tidak menjamin semuanya berkontribusi secara penuh pada keberlangsungan perusahaan. Selain itu, keberadaan komisaris independen dapat dengan mudah bertukar informasi dengan perusahaan lain. Akan tetapi, informasi yang diperoleh dari perusahaan lain tidak dapat diterapkan di perusahaannya sehingga tidak mampu berkembang. Hal ini berarti banyaknya dewan komisaris tidak menjamin perusahaan konservatif disebabkan beberapa hal tidak dapat dimaksimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan independen, dan perataan laba secara bersama-sama mempengaruhi konservatif akuntansi. Adapun secara parsial, variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan perataan laba berpengaruh terhadap konservatif akuntansi. Hal ini diindikasikan bahwa penerapan konservatif akuntansi pada perusahaan akan memberikan kualitas laporan keuangan yang

baik ketika manajemen, hubungan dengan perusahaan mayoritas maupun perataan laba diterapkan dengan baik. Sementara kepemilikan independen tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi.

Keterbatasan penelitian ini yakni penelitian ini menggunakan periode tahunan sehingga tidak memungkinkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara spesifik ketika terjadi perubahan kebijakan perusahaan dalam satu periode. Selain itu, peneliti tidak menggunakan variabel makro untuk melihat kondisi pasar ketika terjadi gejolak perekonomian. Maka keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas tema yang sama, sebaiknya menambah variabel ekonomi makro misalnya inflasi. Kondisi perekonomian sangat sensitif terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, pilihan variabel makro seperti inflasi dapat dianalisis tingkat penerapan konservatif akuntansi pada perusahaan.

REFERENSI

- Al-Taie, B. F. K., Flayyih, H. H., & Talab, H. R. (2017). Measurement of income smoothing and its effect on accounting conservatism: An empirical study of listed companies in the iraqi stock exchange. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 710–719.
- Almutairi, A. R., & Quttainah, M. A. (2019). Corporate governance and accounting conservatism in Islamic banks. *Thunderbird International Business Review*, 61(5), 745–764. <https://doi.org/10.1002/tie.22063>
- Asiriwuwa, O., Akperi, R. T., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Nassar, L., Ilogho, S., & Eriabe, S. (2019). Ownerships Structures and Accounting Conservatism among Nigeria Listed Firms. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 331(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/331/1/012056>
- El-Habashy, H. A. K. (2019). The effect of corporate governance attributes on accounting conservatism in Egypt. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3), 1–18.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Jaggi, B., Xin, H. C., & Ronen, J. (2019). Management Earnings Forecasts and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. <https://doi.org/10.1177/0148558X19865432>
- Liang, S., Chen, D., Fu, B., & Fang, K. (2017). Independent directors' board networks and

- accounting conservatism. *China Journal of Accounting Studies*, 5(2), 173–195. <https://doi.org/10.1080/21697213.2017.1339430>
- Liu, S. (2019). The impact of ownership structure on conditional and unconditional conservatism in China: Some new evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 34, 49–68. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2019.02.003>
- Makhlouf, M. H., Jamiel Al-Sufy, F., & Almubaideen, H. (2018). Board Diversity and Accounting Conservatism: Evidence from Jordan. *International Business Research*, 11(7), 130. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n7p130>
- Mohammed, N. F., Ahmed, K., & Ji, X. D. (2017). Accounting conservatism, corporate governance and political connections. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 288–318. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2016-0041>
- Siueia, T., & Jianling., W. (2017). the Relationship Between Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism: Empirical Evidence From Mozambique. *International Journal of Advanced Research*, 5(8), 1562–1579. <https://doi.org/10.21474/ijar01/5216>
- Ugwunta, D. O., & Ugwuanyi, B. U. (2019). Accounting conservatism and performance of Nigerian consumer goods firms': An examination of the role of accruals. *International Journal of Financial Research*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n1p1>
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. UPP STIM YKPN.